

Title : Nusantara dan Melayu

Author(s) : Adinda Rabiki Mardiah

Institution : Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Category : Opinion, Competition

Topics : History

Nusantara dan Melayu

Nusantara, nama ini tentu saja tidak asing di telinga kita. Nusantara merupakan rangkaian pulau yang terdapat di antara benua Asia dan Australia. Nusantara pada awalnya merupakan sebuah istilah politis yang terdapat pada zaman kerajaan Majapahit. Hal ini sebagaimana tertulis dalam perundang-undangan Majapahit. Nama Nusantara diyakini lahir sekitar abad ke-14. Tentu saja kita mengenal sumpah palapa, sebuah sumpah yang diucapkan oleh Mahapatih Gajah Mada, sebuah sumpah yang menuliskan tekad Gajah Mada untuk menyatukan seluruh nusantara. Dalam kitab Negarakertagama dituliskan bahwasanya Nusantara meliputi Sumatera, Kalimantan, Nusa Tenggara, Sebagian Sulawesi dan pulau-pulau sekitarnya, sebagaimana kepulauan Maluku, Papua Barat, Malaysia, Singapura, Brunei dan sebagian kecil Filipina selatan. Hal ini sesuai dengan istilah Nusantara yang memiliki arti luar pulau. Walaupun seringkali kita mengenal Nusantara sebagai kata yang diucapkan oleh Gajah Mada saat mengucapkan sumpah palapa, ternyata raja kertanegara dari kerajaan singhasari lah yang pertama kali mencetuskan konsep kesatuan nusantara. Raja Kertanegara sendiri tidak menyebutkan secara langsung Nusantara. Akan tetapi, Raja Kertanegara mengatakan mengenai Dwipantara. Jika ditinjau dari segi Bahasa, dwipa sendiri merupakan sinonim dari kata nusa yang ada di kalimat nusantara. Berbeda dengan definisi menurut Bahasa Sanskerta, nusantara jika dilihat dari KBBI merupakan nama bagi kepulauan Indonesia.

Setelah membahas mengenai asal kata Nusantara, dilanjut ke asal dari daratan Nusantara itu sendiri. Daratan Nusantara terbentuk dari benua Pangaea sekitar 250 juta tahun lalu. Sebagaimana yang kita ketahui, bentuk daratan saat ini berbeda dengan bentuk daratan di zaman purba dahulu. Pada Zaman Es telah terbentuk Pulau Sulawesi dan pulau-pulau lain yang mengisi celah besar antara Paparan Sunda di barat dan Paparan Sahul di timur. Nusantara sendiri berada di Kawasan tropika, sebuah Kawasan yang berada di permukaan bumi, yang mana secara geografis berada di sekitar ekuator.

Jika membahas mengenai sejarah Nusantara kurang lengkap rasanya jika tidak membahas Bangsa Melayu, Bangsa yang diyakini sebagai nenek moyang penduduk Nusantara. Dikutip dari Kemendikbud RI, Bangsa Melayu di Indonesia dapat dibedakan menjadi 3 subbangsa yakni, Proto Melayu, Deutro Melayu serta Primitif. Bangsa Proto Melayu sering disebut sebagai nenek moyang bangsa Indonesia. Bangsa Proto Melayu sendiri masuk nusantara melalui dua jalur, yaitu jalur barat (Malaysia-Sumatera) dan jalur utara atau timur (Filipina-Sulawesi). Proto Melayu datang ke Kawasan ini sekitar tahun 3000- 2500 SM, sehingga Proto Melayu seringkali disebut Melayu Tua. Proto Melayu memiliki ciri fisik rambut lurus, kulit kuning kecoklatan dan memiliki mata yang sipit. Ketika Deutro Melayu datang ke Kawasan Nusantara kaum Proto Melayu berpindah masuk ke pedalaman dan mencari tempat baru ke hutan.

Deutro Melayu datang ke Kawasan Nusantara sekitar tahun 1500-300 SM. Deutro Melayu disebut sebagai Melayu Muda. Deutro Melayu ini diyakini telah berhasil melakukan asimiliasi dengan Melayu Tua yang telah datang terlebih dahulu. Bangsa Deutro Melayu masuk ke daerah Nusantara melalui jalur Barat. Deutro Melayu diyakini membawa budaya baru berupa perkakas dan senjata besi. Jauh sebelumnya telah hidup beberapa kelompok yang terlebih dahulu menempati wilayah nusantara. Orang-orang inilah disebut bangsa primitif di Nusantara. Bangsa-bangsa ini terbagi menjadi Manusia Pleistosen, Suku Wedoid dan Suku Negroid. Manusia Plesistosen merupakan manusia purba yang sering berpindah tempat dan memiliki kemampuan serta kebudayaan yang terbatas. Hal ini menyebabkan kehidupan manusia jenis ini tidak bisa diikuti lagi. Suku Wedoid merupakan suku yang bertahan hidup dari hasil meramu dan mengumpulkan makanan dari hasil hutan dan memiliki kebudayaan yang sangat sederhana. Masih terdapat peninggalan serta kebiasaan Suku Wedoid yang masih ada hingga saat ini yakni, Suku kubu yang berada di perbatasan Jambi dan Palembang. Sisa suku negroid sendiri hanya dapat ditemukan di pedalaman Malaysia dan Filipina tepatnya pada suku Semang di semenanjung Malaya dan Suku Negrito di Filipina.

Setelah membahas sedikit mengenai asal usul kata Nusantara serta nenek moyangnya, bergeser ke asal usul Bahasa Indonesia yang asal muasalnya masih diperdebatkan. Diperdebatkan disini dalam arti berasal dari Bahasa Melayu manakah Bahasa Indonesia itu sendiri? Perlulah diketahui bahwasanya Bahasa Melayu pada awalnya digunakan sebagai bahasa untuk berdagang. Akan tetapi, lambat laun Bahasa Melayu pun tumbuh menjadi Bahasa utama bahkan menjadi bahasa yang dipakai dalam pergaulan sehari-hari di seluruh Nusantara. Keberadaan Selat Malaka di daerah Nusantara yang menjadi pintu bagi perdagangan membuat Kawasan Nusantara menjadi ramai dan menjadi pintu masuknya budaya- budaya baru seperti contoh, budaya hindu- buddha dan Islam. Penggunaan Bahasa Melayu sebagai bahasa pengantar Qur'an dan bahasa untuk berdakwah kian menambah penggunaan Bahasa Melayu di Nusantara. Terdapat 2 pendapat mengenai asal usul Bahasa Indonesia. Pendapat pertama menyatakan bahwa Bahasa Indonesia berasal dari Bahasa Melayu yang digunakan di Semenanjung Malaka sedangkan, pendapat lain menyatakan bahwa Bahasa Indonesia berasal dari bahasa Melayu Tinggi yang digunakan di Riau dan Jakarta.

Asal usul mengenai Bahasa Indonesia memerlukan penelitian lebih lanjut, khususnya dalam segi linguistik historis. Bahasa Indonesia menurut para ahli sendiri terbagi menjadi 3, apakah Bahasa Indonesia merupakan pijin, kreol atau bahkan bukan merupakan pijin maupun kreol. Pijin merupakan bahasa yang digunakan oleh orang-orang dengan latar belakang bahasa ibu yang berbeda. Pijin tidak memiliki penutur asli, Adapun jika pijin memiliki penutur asli maka bahasa ini akan disebut bahasa kreol. Sebagaimana yang telah diuraikan sebelumnya, Pijin yang merupakan bahasa yang digunakan oleh orang-orang dengan latar belakang bahasa yang berbeda terlahir secara alamiah. Hal ini dikarenakan masing-masing dari pihak pembicara tidak mengerti apa yang dibicarakan. Hal ini sebagaimana tujuan dari bahasa Pijin, yaitu agar para pihak saling mengerti dan memahami percakapan. Pijin terjadi karena adanya percampuran antara bahasa asli penduduk dengan bahasa asli pendatang. Walaupun tidak bersifat mutlak, bahasa asli penduduk akan memiliki kemiripan yang sangat dominan disbanding dengan bahasa yang dibawa oleh pendatang. Bahasa Pijin tidak selalu tercipta di tanah yang terdapat penduduk aslinya, akan tetapi di tanah yang berisikan pendatang dengan bahasa ibu yang berbeda bisa menciptakan Pijin. Mengutip dari pernyataan Wardhaugh yang mengambil bahasa Inggris sebagai contoh bahasa di tanah pendatang. Tanah yang berisikan pendatang yang memiliki bahasa ibu yang berbeda tentu saja sangat menyulitkan untuk berkomunikasi. Hal ini menyebabkan para pendatang ini memakai Bahasa Inggris yang tidak terlalu mereka mengerti sebagai bahasa untuk berkomunikasi. Hal ini membuat mereka secara spontan melontarkan Bahasa Inggris yang bercampur dengan bahasa ibu mereka. Hal ini menyebabkan terbentuknya Bahasa Inggris Pijin. Pijin tentu tidak bisa disebut sebagai Bahasa Ibu. Hal ini disebabkan fungsi Pijin sendiri adalah sebagai alat komunikasi yang digunakan secara luas untuk berkomunikasi. Akan tetapi, hal ini tidak menutup kemungkinan jika pijin menjadi bahasa ibu. Jika, Bahasa Pijin diturunkan ke generasi selanjutnya dan digunakan dalam waktu yang relatif sangat lama maka, Bahasa Pijin ini menjadi Bahasa Ibu bagi generasi selanjutnya. Pijin yang telah berubah menjadi bahasa ibu kemudian disebut dengan kreol.

Pendapat ini didukung oleh fakta walaupun Bahasa Indonesia dituturkan dan dipahami oleh lebih dari 90% warga Indonesia, akan tetapi Bahasa Indonesia bukanlah bahasa Ibu bagi kebanyakan penuturnya. Sebagian besar penutur Bahasa Indonesia berkomunikasi dengan menggunakan bahasa daerahnya sebagai bahasa ibu. Bahkan tak jarang penutur ini berkomunikasi dengan bahasa Indonesia yang dicampurkan dengan dialek melayu lainnya atau bahasa ibunya.

Pendapat mengenai Bahasa Indonesia yang merupakan Bahasa Pijin tentu saja menimbulkan pro dan kontra. Salah satu ahli yang membantah bahwa Bahasa Indonesia merupakan Bahasa Pijin adalah Kridalaksana. Kridalaksana berpendapat bahwa Bahasa Indonesia bukan berasal dari Bahasa Melayu Pasar, akan tetapi berasal dari Melayu Tinggi yang berpusat di Riau dan Johor. Bahasa Melayu tinggi sendiri telah memiliki penutur asli. Sedangkan, pada saat yang bersamaan Bahasa Melayu Pasar hanya dijadikan sebagai alat untuk berkomunikasi saja. Bahasa Melayu ini kemudian menyebar ke Sebagian wilayah Indonesia yang kemudian menjadi kreol dengan dialek dan bukan Bahasa Indonesia

yang standar. Sedangkan, Bahasa Melayu Tinggi yang berpusat di Riau telah menyebar ke Riau dan digunakan sebagai bahasa pengantar Pendidikan saat itu. Penggunaan Bahasa Melayu Tinggi sebagai bahasa pengantar Pendidikan tidak terlepas dari penggunaannya yang digunakan oleh para bangsawan melayu yang kemudian digunakan oleh pemerintah Hindia Belanda sebagai bahasa pengantarnya. Tentu penggunaan Bahasa Indonesia tidak bisa terlepas dari Sumpah Pemuda yang mencanangkan Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Nasional. Penetapan Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Nasional tidak menjadikan penggunaan Bahasa Melayu Pasar menjadi musnah. Terdapat kondisi unik di Jakarta sebagai ibu kota Indonesia. Jakarta memiliki dua bahasa yang digunakan yakni Bahasa Melayu tinggi yang dijadikan bahasa Indonesia serta Melayu Pasar yang menjadi dialek Melayu Jakarta sampai sekarang.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwasanya Nusantara merupakan sebuah wilayah yang sekarang disebut Indonesia. Bangsa Melayu merupakan Bangsa yang datang ke daerah Nusantara beberapa ribu tahun lalu dengan periode yang berbeda dan membawa budaya yang menjadi ciri khasnya tersendiri. Hal ini menjadikan budaya Melayu dapat dibilang menjadi budaya yang mendominasi Indonesia. Baik itu dari segi bahasa maupun budaya. Perbedaan ini bukanlah menjadi alasan perpecahan akan tetapi bisa menjadi alasan pemersatu.